BAB I
PENAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular merupakan kelompok gangguan kesehatan yang dapat berpindah dari satu individu ke individu lainnya akibat paparan agen biologis, seperti virus, bakteri, jamur, maupun parasit. Keberadaan penyakit ini menjadi persoalan kesehatan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang, karena tingkat kejadian dan angka kematian yang ditimbulkannya tergolong tinggi dalam periode waktu yang relatif singkat. Salah satu bentuk penyakit yang berkontribusi terhadap tingginya morbiditas dan mortalitas adalah infeksi menular seksual, yang dikenal luas sebagai penyakit kelamin dan hingga kini masih menjadi isu kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia (Petanduk et al., 2023).

Infeksi menular seksual (IMS), yang pada masa sebelumnya lebih dikenal sebagai penyakit menular seksual, merupakan kondisi yang terjadi akibat perpindahan agen infeksius antar pasangan melalui berbagai bentuk kontak seksual, meliputi hubungan oral, anal, maupun vaginal. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual. Salah satu penyakit IMS adalah sifilis. Sifilis merupakan infeksi yang dapat menyebar melalui kontak

dengan membran mukosa, termasuk pada area vagina dan rongga mulut, serta melalui permukaan kulit. Proses transmisi penyakit ini umumnya terjadi melalui aktivitas seksual, baik hubungan genital maupun praktik seks oral, dan juga memungkinkan penularan vertikal dari ibu kepada janin selama periode kehamilan. Sifilis tergolong sebagai penyakit menular seksual yang serius karena apabila tidak segera ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infeksi yang lebih berat, termasuk HIV/AIDS (Gustina et al., 2019; Umniya et al., 2023).

Pasien sifilis reaktif merupakan individu yang menunjukkan hasil positif pada pemeriksaan serologis RPR. Pasien yang dirawat inap umumnya memiliki kondisi klinis yang memerlukan observasi lebih lanjut, seperti komplikasi sifilis atau adanya penyakit penyerta. Pemeriksaan titer RPR pada pasien ini dilakukan untuk menilai tingkat aktivitas infeksi dan sebagai dasar pemantauan terapi. Nilai titer diperoleh melalui pengenceran serum secara serial dan dinyatakan dalam bentuk rasio, misalnya 1/2, 1/4, hingga 1/32 atau lebih tinggi. Semakin tinggi titer, semakin besar kemungkinan adanya infeksi aktif atau progresif (CDC, 2023).

World Health Organization (WHO), memperkirakan terdapat 7,1 juta kasus baru sifilis setiap tahun di dunia pada kelompok usia 15–49 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa sifilis masih menjadi beban

kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara berkembang. WHO telah menetapkan target ambisius untuk mengurangi kejadian tersebut hingga 90% sebelum tahun 2030 (WHO, 2023).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia kasus baru terus meningkat jumlahnya kasus penyakit sifilis di Indonesia mencapai 20.783 kasus pada 2022. Angka itu naik 70% dibanding pada 2018 sebanyak 12.484 kasus. Kementerian Kesehatan Imran Pambudi mengatakan, kenaikan jumlah skrining sifilis menjadi penyebab naiknya jumlah kasus tersebut Berdasarkan kelompok usianya, pasien sifilis didominasi usia 25-49 tahun dengan persentase 63%. Kemudian, kelompok 20-24 tahun sebanyak 23%, dan 15-19 tahun dengan 6%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, melaporkan jumlah kasus sifilis di Indonesia mencapai sekitar 20.000 hingga 25.000 kasus per tahun dan menunjukkan tren peningkatan, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu perhatian serius (Kemenkes, 2023).

Data tahun 2020 dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku memperlihatkan bahwa sifilis menempati posisi tertinggi di antara penyakit IMS, terutama pada kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dengan jumlah 67 kasus. Kondisi serupa juga terlihat pada kelompok wanita pekerja seks sebanyak 63 kasus serta

ibu rumah tangga dengan 524 kasus, di mana mayoritas pada kedua kelompok tersebut teridentifikasi mengalami sifilis. Pada pertengahan tahun 2022, jumlah kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) di Provinsi Maluku tercatat mencapai 4.670 kejadian. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tahun 2022 mencatat bahwa kasus sifilis yang teridentifikasi berjumlah 594 kejadian, dengan dominasi pada kelompok usia produktif. Selain itu, perempuan pada masa perinatal turut termasuk dalam kelompok yang terdampak, sementara konsentrasi kasus paling besar ditemukan di wilayah Kota Ambon (Kadatua et al., 2024; Tidore et al., 2023).

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Tk.II Prof. dr. J.A. Latumeten Kota Ambon dari tahun 2023 pasien sifilis reaktif yang rawat inap tidak terdata. Sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 8 orang dan pada tahun 2025 sebanyak 20 orang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Titer Rapid Plasma Reagin (RPR) pada pasien Sifilis reaktif yang rawat inap di Rumah Sakit Tk.II Prof. dr. J.A. Latumeten Kota Ambon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penilian ini adalah “Bagaimana hasil gambaran Titer Rapid

Plasma Reagin (RPR) pada pasien Sifilis reaktif yang rawat inap di Rumah Sakit Tk.II Prof. dr. J.A. Latumeten Kota Ambon”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil gambaran Titer Rapid Plasma Reagin (RPR) pada pasien Sifilis reaktif yang rawat inap di Rumah Sakit Tk.II Prof. dr. J.A. Latumeten Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga dan menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah imunoserologi.

2. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan untuk pengembangan ke penelitian lebih lanjut oleh institusi terutama dalam bidang imunoserologi

3. Bagi Pasien

   Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada pasien tentang bagaimana gambaran terkait penyakit sifilis.